

JENIS TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN SEBAGAI OBAT OLEH SUKU BAJO SAMPELA DI DESA SAMA BAHARI KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI

Asmawati Munir¹⁾, Suriana Gende Ede¹⁾, Rismawati^{1)*}

¹Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo, Jl. HEA. Mokodompit Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: rismawati0241@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang sudah di manfaatkan sebagai obat oleh Suku Bajo Sampela di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara. Penentuan informan dalam penelitian di tentukan secara *Snowball sampling*. Data hasil penelitian ini diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan 18 spesies dari 17 famili tumbuhan yang dimanfaatkan. Berdasarkan familinya tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu Zingiberaceae sebanyak 2 spesies sedangkan famili lainnya masing-masing terdiri dari 1 spesies. Berdasarkan habitusnya tumbuhan yang paling banyak digunakan yakni pohon dan perdu masing-masing sebanyak 5 spesies, herba dan semak sebanyak 4 spesies. Berdasarkan organ tumbuhan yang banyak dimanfaatkan yaitu daun sebanyak 8 spesies, buah sebanyak 4 spesies, batang sebanyak 1 spesies, kulit sebanyak 1 spesies, daun + buah sebanyak 1 spesies, daun + bunga sebanyak 1 spesies dan umbi sebanyak 2 spesies. Berdasarkan asal tumbuhan yakni tanaman budidaya sebanyak 15 spesies (83%) dan non-budidaya sebanyak 3 spesies (17%). Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Bajo Sampela mengandung berbagai jenis kandungan senyawa kimia sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif obat.

Kata Kunci: Tumbuhan obat, Suku Bajo Sampela

TYPES OF PLANTS USED AS MEDICINE BY THE BAJO SAMPELA TRIBE IN SAMA BAHARI VILLAGE, KALEDUPA DISTRICT, WAKATOBI REGENCY

Abstract : The purpose of this research is to find out what kinds of herbs that are used for medicine by Bajo Sampela tribe in Sama Bahari village, Kaledupa district, Wakatobi. this research used interview as the method. determination of the informants in this research is determined by snowball sampling. the obtained research data was analyzed in qualitative descriptive way. the result of the research shows that there are 18 species from 17 families of herbs that are used. based on their family, herb that used the most is Zingiberaceae, as many 2 species, while other families is only 1 species respectively. based on their habitus, herbs that used the most are trees and shrubs, as many 5 species respectively, herbs and bushes as many 4 species. based on the parts of the herbs, the most used are leaves as many 8 species, fruit as many 4 species, stem as many 1 species, derm as many 1 species, leaf + fruit as many 1 species, leaf + blossom as many 1 species, and tubes as many 2 species. based on their origin, there are as many as 15 species of cultivated plants (83%) and 3 species of non cultivation plants (17%). herbs that are used as medicine by Bajo Sampela tribe contain various chemical compounds, so they can be used as the alternative medicine.

Keywords: herbs, Bajo Sampela tribe

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan khatulistiwa dikenal sebagai salah satu negara pemilik hutan tropika terluas dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Indonesia juga merupakan Negara yang paling banyak memiliki kelompok etnis yang tersebar di berbagai penjuru pulau besar dan kecil (Hizqiyah dkk, 2016). Diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan di bumi dengan 30.000 spesies hidup di kepulauan Indonesia. 30.000 spesies diketahui sekurang-kurangnya terdapat 9.600 spesies tumbuhan berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional. Indonesia juga kaya akan ragam etnis yang mencapai 400 etnis yang

memiliki kekayaan pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan berbagai macam penyakit. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai faktor pendukung, seperti tersedianya sumber daya hayati yang kaya akan keanekaragaman di Indonesia (Slamet dan Andarias, 2018).

Tumbuhan obat yang berkembang di Indonesia sangat melimpah tetapi pemanfaatannya masih terbatas dikonsumsi secara segar. Pemanfaatan jenis-jenis tanaman untuk bahan dasar obat sudah dipraktekkan oleh orang-orang yang dikenal dengan proses meramu. Tanaman obat tradisional berupa ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman serta adanya keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obatan tradisional yang siap pakai. (Jumiarni dan Komalasari, 2017). Umumnya masyarakat dunia cenderung kembali ke alam (back to nature) dengan memanfaatkan tumbuhan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan, Sekalipun pengobatan modern telah berkembang hingga di daerah terpencil, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat masih tetap diminati oleh masyarakat (Hizqiyah, dkk., 2016).

Tumbuhan obat semakin intensif dipelajari bukan hanya karena tradisi tetapi terutama nilainya dalam masyarakat. Eksplorasi tumbuhan obat semakin meningkat dan menjadi salah satu sumber daya alam Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang penting. Pengguna bahan alami sebagai obat tradisional pada komunitas etnis Bajo telah dilakukan oleh para pengguna tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hasil observasi awal didapatkan bahwa tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan oleh komunitas etnis Bajo di Wakatobi yaitu pengolahan dan pemanfaatannya berbeda-beda baik hanya menggunakan sebagian dari tumbuhan ataupun keseluruhan dari tumbuhan obat yang digunakan. Menunjang masyarakat dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat maka dipandang perlu untuk melakukan kegiatan nyata di masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional berbasis komunitas suku Bajo di Wakatobi (Utina dan Katili, 2018).

Wakatobi merupakan sebuah kabupaten yang terkenal dengan taman laut nasionalnya. Wakatobi adalah sebuah gugusan kepulauan kecil dan berada di antara Pulau Buton dan Sulawesi di bagian barat, Maluku di bagian timur dan utara, serta Nusa Tenggara di bagian selatan. Wakatobi terdiri dari beberapa pulau yang dikelilingi laut dan terdapat berbagai jenis suku yang tinggal di dalamnya. Penduduk Wakatobi sebagian ada yang tinggal di daratan dan ada pula di pesisir pantai bahkan ditengah laut (Nurhaliza dan Suciati, 2019). Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal. Permukiman suku Bajo yang menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar ditemukan di sepanjang pesisir pantai Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Seiring meningkatnya jumlah suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, jumlah suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di perahu-perahu kayu pun mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana perkembangan ini membawa perubahan-perubahan secara sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat Suku Bajo yang sebelumnya sudah hidup di atas air selama berabad-abad. Fenomena tersebut juga terjadi pada suku Bajo di Kepulauan Wakatobi. Saat ini salah satu populasi terbesar suku Bajo yang telah menetap di Indonesia terletak di Kepulauan Wakatobi, dengan populasi penduduk diatas 10.000 jiwa.

Masyarakat suku Bajo Sampela berprofesi sebagai nelayan dan bersahabat dengan alam bawah laut serta kelangsungan hidupnya pun tergantung dari hasil melaut yang diperoleh setiap hari. Mulai dari anak kecil sampai dewasa pergi melaut setiap harinya. Bagi anak laki-laki ketika berumur 5 tahun, anak-anak mulai dibiasakan untuk ikut orang tuanya (bapak) pergi melaut. Sedangkan bagi anak perempuan dibiasakan mengikuti ibunya untuk mencari air bersih, kayu bahan memasak dan sebagainya. Pemandangan seperti inilah yang kerap terlihat dalam kehidupan masyarakat suku Bajo Sampela (Nurhaliza dan Suciati, 2019). Suku Bajo Sampela yang berada di Desa Sama Bahari masih memanfaatkan tanaman sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari. Jenis tumbuhan yang digunakan banyak serta cara pengolahan tanaman obat disetiap suku Bajo berbeda.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik survei dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan metode snowball sampling. Snowball sampling merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa sumber informan. Informan ditentukan berdasarkan kriteria yaitu masyarakat asli suku Bajo Sampela yang bertempat tinggal di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi selama 10 tahun yang berusia 30 tahun ke atas, memiliki pengetahuan tentang tanaman obat, cara meramu serta melakukan praktek dalam kehidupan sehari-hari dan bersedia di wawancara (Silalahi dkk, 2018).

HASIL PENELITIAN

Letak dan Luas Wilayah Desa Sama Bahari

Secara geografis desa Sama Bahari mempunyai luas wilayah 577, Bahari terdiri dari empat dusun yakni dusun Sampela yang diketuai oleh Jadul memiliki 99 KK (Kepala Keluarga), dusun Pagana yang diketuai oleh Rausing memiliki 118 KK, dusun katutuang yang diketuai oleh Jupardi memiliki 113 KK dan baru saja ada pemekaran dusun Wanda yang diketuai oleh Dadda memiliki 99 KK. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan desa Sombano
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan desa Ambeua Raya
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan laut Banda
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Lefuto.

Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Oleh Suku Bajo Sampela Di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

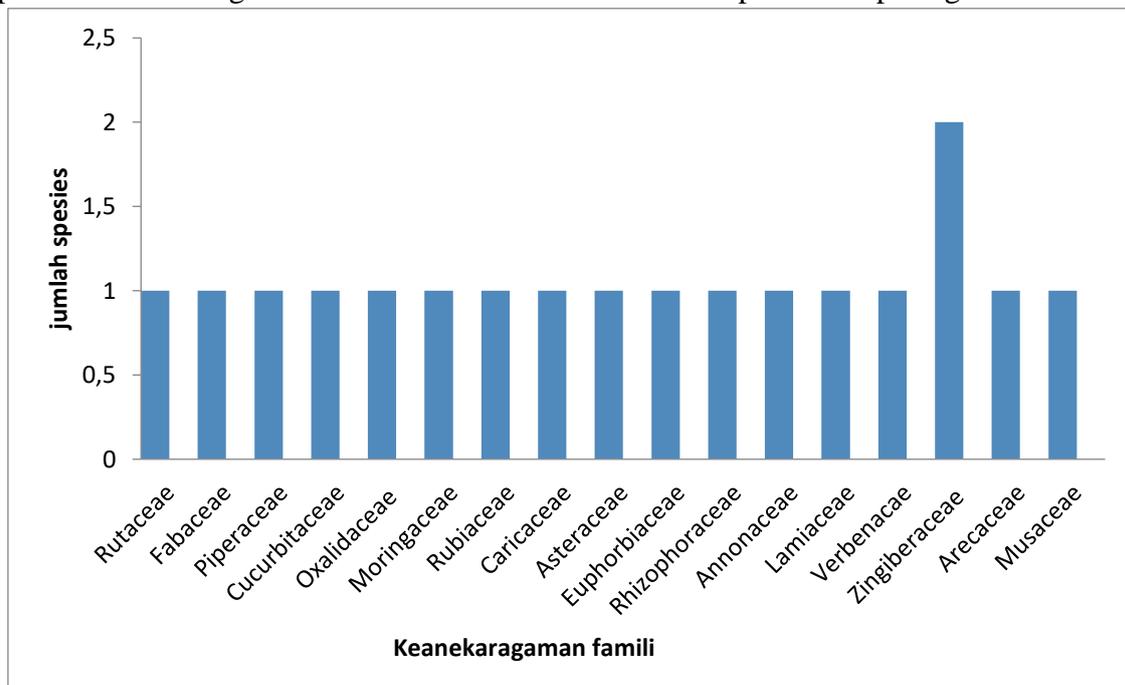
Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Oleh Suku Bajo Sampela Di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

No	Jenis Tumbuhan			Organ Yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiat
	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Latin				
1.	Jeruk Nipis	Limau	<i>Citrus aurantifolia</i>	Buah	Dipotong	Ditempel	Sakit kepala
2.	Asam Jawa	Sampalu	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	Ditumbuk	Dioles	Rabun
3.	Sirih	Leko	<i>Piper betle</i>	Daun	Ditumbuk	Dioles	Gatal-gatal
4.	Paria	Paria	<i>Momordica charantia</i>	Daun	Ditumbuk	Dioles	Kekurusan
5.	Belimbing Wulu	Tangkulela	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Buah	Direbus	Diminum	Darah tinggi
6.	Kelor	Kelor	<i>Moringa oliefera</i>	Daun	Ditumbuk	Dioles	Bengkak Pelancar ASI
7.	Mengkudu	Bingkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Daun + Buah	Direbus	Diminum	Kencing batu Obat luka
8.	Pepaya	Katela	<i>Carica papaya</i>	Daun + Bunga	Direbus	Diminum	Malaria
9.	Kirinyuh	Komba-komba	<i>Chromolaena odorata</i>	Daun	Direbus	Diminum	Mencarkan buang air kecil

10.	Jarak	Papongke	<i>Jatropha curcas</i>	Daun	Direbus	Diminum	Darah tinggi Sakit gigi
11.	Bakau	Selo	<i>Rhizophora opiculanta</i>	Batang	Ditumbuk	Diminum	Maag
12.	Sirsak	Sarikaya	<i>Annona muricata</i>	Daun	Direbus	Diminum	Pereda nyeri sendi
13.	Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Direbus	Diminum	Kecing batu
14.	Tembelean	Karuhi-ruhi	<i>Lantana camara</i>	Daun	Ditumbuk	Dioles	Obat luka
15.	Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Umbi	Ditumbuk	Diminum	Maag Pelancar haid
16.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Umbi	Ditumbuk	Diminum	Penyakit dalam
17.	Kelapa	Saloka	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Ditumbuk	Diminum	Maag Penangkal Racun
18.	Pisang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Kulit	Direbus	Diminum	Darah tinggi

Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Familinya

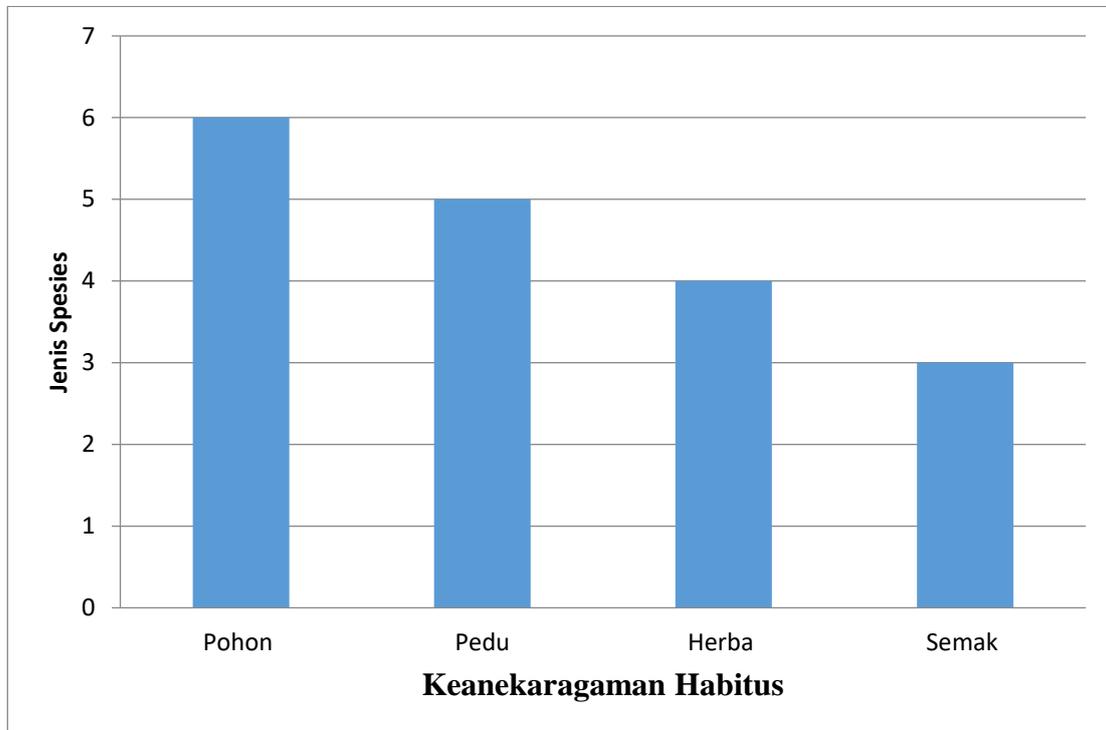
Jumlah famili dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu 17 famili. Jumlah famili yang paling banyak dimanfaatkan yaitu Zingiberaceae sebanyak 2 spesies. Sedangkan famili lainnya terdiri dari 1 spesies. Keanekaragaman tumbuhan berdasarkan famili dapat dilihat pada gambar 1. Berikut.



Gambar 1. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Famili

Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Habitusnya

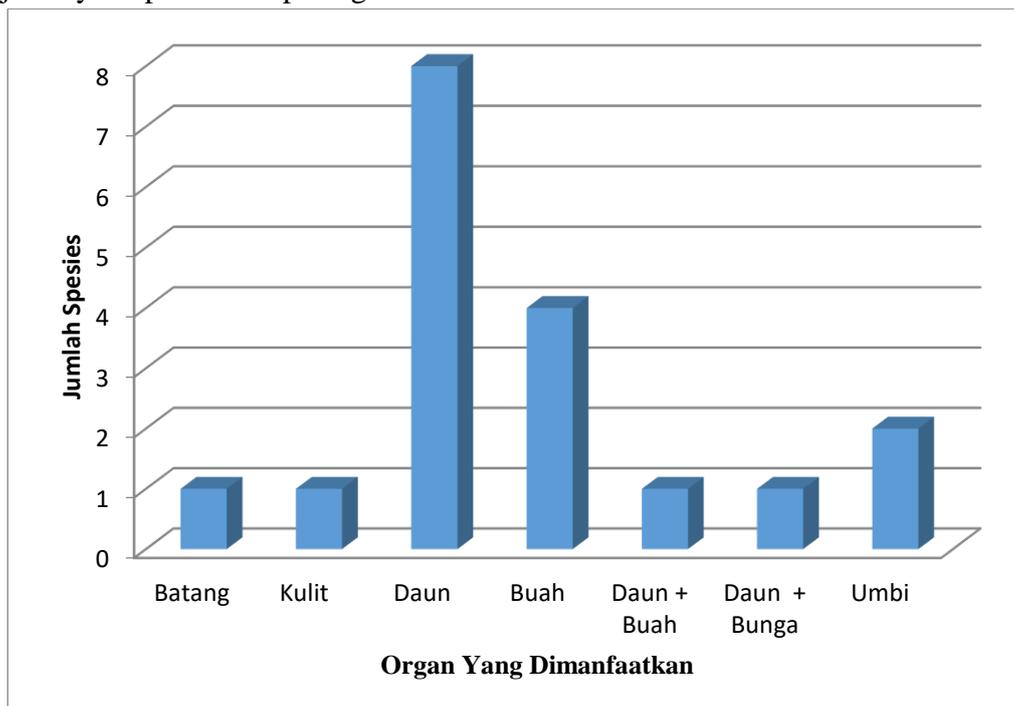
Klasifikasi tumbuhan yang dimanfaatkan diperoleh menurut habitusnya dibagi menjadi 4 habitus yaitu pohon, perdu, herba dan semak. Keanekaragaman tumbuhan berdasarkan habitusnya dapat dilihat pada gambar 2. Berikut.



Gambar 2. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Habitusnya

Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Bagian yang Dimanfaatkan

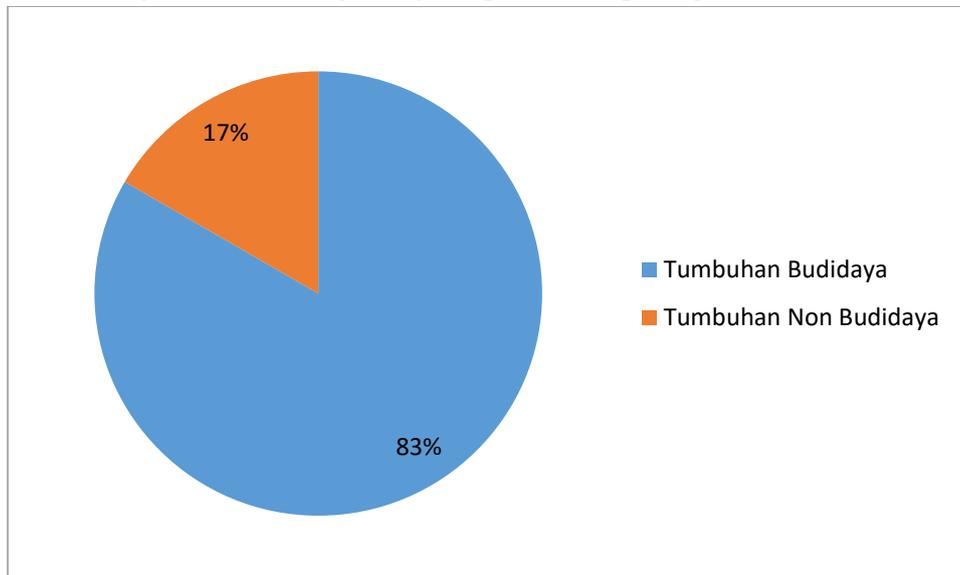
Berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat maka dikelompokkan menjadi 7. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Bagian yang Dimanfaatkan

Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Budidaya

Asal tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku Bajo Sampela di Desa Sama Bahari yaitu tumbuhan budidaya dan non budidaya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Budidaya

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Bajo Sampela sebagai obat di Desa Sama Bahari kecamatan Kaledupa kabupaten Wakatobi yang terdiri dari 18 jenis tumbuhan yaitu Cucurma longa, Citrus aurantifolia, Tamarindus indica, Piper betle, Momordica charantia, Avarrhoa bilimbi L, Zingiber officinale, Moriga oliefera, Morinda citrifolia, Cocos nucifera, Carica papaya, Chromolaena odorata, Jatropha curcas L, Rhizophora opiculenta, Musa paradisiaca, Anona muricata, Orthosiphon aristatus, Lantana camara. Dari berbagai jenis tumbuhan yang ditemukan, dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam penyakit, baik penyakit luar maupun penyakit dalam. Jenis penyakit yang termasuk penyakit luar antara lain gatal-gatal, bengkak, dan luka. Jenis penyakit yang termasuk penyakit dalam antara lain maag, penyakit kuning, rabun, darah tinggi, mengalami kekurusan (gizi buruk), kencing batu, malariya, dan susah buang air kecil.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat berdasarkan jumlah famili yang digunakan yaitu 17 famili. Famili yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu Zingiberaceae sebanyak 2 spesies. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ernilasai (2018) bahwa famili yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah Asteraceae dan Zingiberaceae, masing-masing terdiri dari 3 spesies. Zingiberaceae secara umum lebih dikenal dengan kelompok tumbuhan temu-temuan yang mengandung minyak yang dapat menguap dan berbau aromatic. Famili ini merupakan tumbuhan budidaya yang paling sering dijumpai di Indonesia, karena selain digunakan sebagai obat, famili ini merupakan salah satu bumbu dapur khas Indonesia. Kunyit mengandung zat kimia yang berfungsi untuk mengobati penyakit yang sebagian besar disebabkan oleh bakteri, virus maupun yang sejenisnya. Kunyit mengandung senyawa kurkumin yang dapat mempercepat re-epitelisasi, Poliferasi sel dan sintesis kolagen, sehingga mampu mempercepat penyembuhan. Sedangkan famili lainnya terdiri dari dari 1 spesies. Hal tersebut menunjukkan bahwa famili Zingiberaceae memiliki keanekaragaman spesies tertinggi yang banyak dimanfaatkan oleh Suku Bajo Sampela sebagai obat oleh masyarakat Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dibandingkan dengan famili lainnya.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat berdasarkan habitusnya yang diperoleh dibagi menjadi 4 habitus yaitu pohon, herba, perdu, dan semak. Jumlah spesies tertinggi terdapat pada kelompok habitus pohon dan perdu masing-masih terdiri dari 6 dan 5 spesies, sedangkan jumlah spesies terendah terdapat pada habitus semak dan herba yang terdiri dari 4-3 spesies. Habitus pohon dan perdu banyak digunakan

oleh masyarakat dikarenakan mudah didapatkan dan tumbuh di sekitar masyarakat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kuni (2015) tanaman pohon dan perdu mudah didapatkan di sekitar pekarangan rumah warga.

Penggunaan tumbuhan dalam pengobatan tradisional cukup beragam baik dari satu bagian atau lebih bagian tumbuhan. Berdasarkan organ tumbuhan yang dimanfaatkan maka di kelompokkan menjadi 7 kelompok. Bagian tumbuhan tersebut yaitu daun, buah, batang, kulit, umbi, daun+bunga dan daun + buah. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun sebanyak 8 spesies. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hizqiyah (2016: 29) bahwa daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan yakni 45%. Hal ini dimungkinkan daun merupakan organ yang pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan organ yang lain sehingga keberadaannya tidak bergantung pada musim. Daun merupakan organ fotosintetik utama bagi tanaman yang secara langsung terlibat didalam proses penangkapan cahaya dan perubahan energi cahaya menjadi energy kimia melalui proses yang disebut fotosintesis. Hal ini juga didukung oleh Nurhaida (2015) bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat adalah pada bagian daun, karena lebih mudah didapatkan kapan saja masyarakat membutuhkannya dan yang paling sedikit digunakan yaitu buah, batang, akar, umbi, daun+bunga dan daun + buah.

Masyarakat di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi mengolah tanaman obat dengan beberapa cara yakni direbus, ditumbuk, dibakar, dimakan langsung, dan dioles. Pengolahan tanaman obat yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu dengan cara ditumbuk dan direbus. Dan berdasarkan cara penggunaannya masyarakat di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi mengolah tumbuhan obat dengan beberapa cara yakni diminum, dioles, dimakan langsung dan ditempel. Penggunaan tumbuhan obat yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu lebih banyak diminum. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Erfemila (2015) bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan obat dengan cara diminum, karena sebagian besar jenis tumbuhan yang ditemukan dan dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam adalah dengan cara diminum, masyarakat setempat meyakini bahwa dengan cara diminum penyakit yang mereka rasakan akan sembuh dan mempunyai reaksi yang begitu cepat dibandingkan dengan cara dioles, ditempel maupun yang lainnya.

Asal tumbuhan yang dimanfaatkan Masyarakat di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu tumbuhan budidaya dan non budidaya. Tumbuhan budidaya yaitu tumbuhan yang sengaja ditanam oleh masyarakat di kebun dan pekarangan rumah sebanyak 83 % dengan 15 spesies, sedangkan tumbuhan non budidaya yaitu tumbuhan yang berasal dari hutan dan tumbuhan liar disekitaran rumah sebanyak 17% dengan 3 spesies. Hal ini sesuai dengan penelitian Hamidu (2009), bahwa masyarakat sekitar hutan Lambusango Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat merupakan tumbuhan yang telah dibudidayakan sebesar 55 % (12) spesies, dengan rincian berasal dari pekarangan dan berasal dari kebun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan jenis tumbuhan yang di dimanfaatkan oleh suku Bajo Sampela sebagai obat di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yang terdiri dari 18 jenis dan 17 famili. Jumlah famili yang paling banyak digunakan yaitu dari famili Zingiberaceae masing-masing sebanyak 2 spesies. Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut di Desa lain mengenai keragaman jenis tumbuhan obat melihat masih banyaknya masyarakat yang menggunakan tumbuhan obat untuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ernilasari, E., Saudah, S., Suzanni, M. A., Diana, D., & Irhamni, I. (2018, December). Kajian etnobotani tumbuhan obat pada Masyarakat Blang Bungong Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie-Aceh. In *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)* (Vol. 1, No. 3, pp. 034-037).

- Hizqiyah, I. A. N., Rustama, A., Rahmawati, A., & Melani, D. S. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Mangifera Edu*, 1(1), 27-31.
- Jumiarni, W. O., & Komalasari, O. (2017). Eksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Suku Muna di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*, 22(1), 45-56.
- Katili, A. S., Utina, R., Dama, L., & Husain, I. H. (2021). Pemanfaatan Ekosistem Pesisir dalam Eksplorasi Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Etnis Bajo Torosiaje Serumpun. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 1-6.
- Kurnia, N., Jumadi, O., & Hiola, S. F. (2014). Atlas Tumbuhan Sulawesi Selatan.
- Nurhaliza, W. O. S., & Suciati, T. N. (2019). Tret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 341-356.
- Usman, F. H., & Tavita, G. E. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat di Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 3(4).
- Silalahi, M., Nisyawati, N., Walujo, E. B., & Mustaqim, W. A. (2018). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar*, 19(2), 77-92.
- Slamet, A., & Andarias, S. H. (2018). Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 721-732).
- Suryanegara, E., & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 67-78.